

NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA : ANALISIS HABITUS DAN MODAL DALAM ARENA PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Harpindo Syah Putra Hilarion Ginting

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: harpindoginting@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research is describing the habits and capital in Sang Pemimpi novels. This research paradigm uses M. H. Abrams paradigm with discursive approach. Discursive approach uses Pierre Bourdieu theory. Method and data collecting technique which are employed in this research is library research. Data analysis method in this research is used content analysis method. Content analysis method is used to discover and understand the habits and capital in Sang Pemimpi novel. The results of habits and capital analysis in Sang Pemimpi novel are: Ikal has 6 habitus, namely: hard worker, never give up, like to exercise, fight pessimism, save money, and religious. Arai has 6 habits, namely: hard worker, never give up, optimistic, always curious, save money, and generous. Jimbron has 4 habits, namely: hard worker, obsession with horses, save money, and innocent. Analysis of capital includes economic, culture, social, and symbolic. Analysis of economic capital shows that Ikal, Arai, and Jimbron do not have economic capital. Analysis of culture capital shows that Ikal has more dominant cultural capital than Arai and Jimbron. Analysis of social capital shows that Ikal, Arai, and Jimbron have social capital. Analysis of symbolic capital shows that Ikal, Arai, and Jimbron do not have symbolic capital.

Key Words: Pierre Bourdieu, Habits, Capital

1. PENGANTAR

Bourdieu mengelompokkan masyarakat ke dalam tiga kelas, yaitu kelas dominan, kelas borjuasi kecil, dan kelas populer. Pembagian kelas ini didasari pada kepemilikan modal. Hubungan ketiga kelas tersebut adalah kelas dominan hampir selalu memaksakan budayanya, sementara kelas terdominasi tentu saja akan cenderung menerima budaya kelas dominan (Martono, 2012: 36).

Novel *Sang Pemimpi* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini menggambarkan kisah tokoh utama yakni: Ikal, Arai, dan

Jimbron yang merupakan masyarakat miskin, berjuang menaikkan kelas sosialnya melalui dunia pendidikan. Dalam pandangan Bourdieu, tokoh utama dalam novel tersebut tergolong ke dalam kelas borjuasi kecil karena sifat mereka sama dengan kaum borjuasi, yaitu mereka memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial. Dalam pandangan Bourdieu, pendidikan merupakan salah satu arena perebutan kekuasaan.

Masyarakat dalam pandangan Pierre Bourdieu digambarkan sebagai sebuah arena yang saling berkaitan. Arena tersebut merupakan tempat pertarungan atau

perjuangan memperebutkan kekuasaan atau kekuatan-kekuatan yang ada. Arena tersebut bermacam-macam, yakni arena pendidikan, arena ekonomi, arena budaya, arena agama, arena seni, arena politik, dan lain-lain. Jika individu maupun kolektif ingin memperoleh ataupun memperjuangkan suatu dominasi dalam kelompok sosial, maka ia harus memiliki modal dan habitus yang tepat dalam arena perjuangannya.

Menurut Bourdieu (dalam Haryatmoko 2016: 41), habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak, yang dipandang sebagai suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Martono (2012: 36) menjelaskan habitus juga merupakan gaya hidup, nilai-nilai, watak, dan harapan kelompok sosial tertentu. Kelas dominan, kelas borjuasi kecil, dan kelas populer memiliki habitusnya masing-masing. Jika suatu individu atau kolektif ingin menaikkan kelasnya, hal pertama yang dapat dikakukannya adalah meniru habitus kelas di atasnya.

Modal dalam pandangan Bourdieu hampir sama maknanya dengan modal dalam bidang ekonomi. Modal menurut Bourdieu dalam (Martono, 2012: 32) diartikan sebagai sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang “terbendakan” atau bersifat “menubuh” terjiwai dalam diri seseorang). Bourdieu membedakan empat macam modal yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal merupakan faktor utama yang harus dimiliki untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan.

Dalam penelitian ini, novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dijadikan sebagai objek penelitian. Novel ini mengisahkan perjuangan tokoh utama yakni: Ikal, Arai, dan Jimbron untuk mewujudkan mimpinya yaitu berkeliling dunia, menjelajahi

benua Eropa hingga Afrika dan kuliah di Universite de Paris, Sorbonne, Prancis. Mimpi tersebut tidak mudah terwujudkan karena mereka hanyalah masyarakat miskin yang tinggal di daerah terpencil. Oleh karena itu, mereka memilih pendidikan sebagai satu-satunya jalur yang mereka yakini dapat mewujudkan mimpi-mimpi tersebut. Dunia pendidikan dipilih sebagai arena. Untuk dapat sukses dalam arena pendidikan, Ikal, Arai, dan Jimbron harus memiliki modal dan habitus yang tepat. Dalam artikel ini akan dipaparkan hasil analisis terkait habitus dan modal yang dimiliki tokoh utama novel *Sang Pemimpi* untuk meraih sukses dalam arena pendidikan.

2. LANDASAN TEORI

Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog Prancis, yang perjalanan intelektualnya dipengaruhi oleh keprihatinan mendasar terhadap lingkungan sosial dan hasrat terhadap perubahan. Teori habitus yang dicetuskannya bukan disebabkan oleh perubahan sosial besar melainkan berdasarkan pada studi yang mendalam dan penelitian-penelitian yang dilakukan Bourdieu di daerah Kabylie dan Collo, Aljazair. Gagasan dasar Bourdieu mengkristal dalam beberapa konsep utama, yakni habitus, modal, arena, *distinction*, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik (Haryatmoko 2016: 35). Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan terbatas pada habitus, modal, dan arena.

Habitus menurut Bourdieu dalam (Haryatmoko 2016: 41), merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak, yang dipandang sebagai suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Keseragaman habitus dalam suatu kelompok menjadi dasar perbedaan gaya hidup dalam suatu

masyarakat. Habitus kelas dominan berbeda dengan habitus kelas borjuasi kecil, demikian juga dengan habitus kelas populer. Pengertian lain dari habitus dalam Martono (2012: 36) adalah habitus sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Habitus dapat dikembangkan melalui pengalaman, dan habitus tersebut dapat menjadi dasar keperibadian individu.

Konsep habitus dapat dimaknai dalam beberapa hal (lihat Martono, 2012: 36). Pertama, habitus sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. *Kedua*, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang dipandang alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. *Ketiga*, habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus sebagai penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. Habitus menjadi dasar kepribadian individu. *Keempat*, habitus berupa etos, yaitu prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari. Misalnya sifat orang yang rajin, jujur, cerdas, murah hati, licik, dan lain-lain. *Kelima*, habitus merupakan struktur intern yang selalu dalam proses restrukturisasi (penataan kembali). Artinya praktik-praktik dalam kehidupan tidak sepenuhnya bersifat deterministik (keharusan), melainkan pelaku dapat memilih, namun juga tidak sepenuhnya bebas (pilihannya ditentukan oleh habitus).

Modal menurut Bourdieu (Martono, 2012: 32) diartikan sebagai sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang "terbendakan" atau bersifat "menubuh" - terjiwai dalam diri seseorang). Bourdieu membedakan empat macam modal yaitu

modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal ekonomi mengukur semua sumber daya ekonomi individu, termasuk pendapatan dan warisannya.

Modal budaya mengukur semua sumber daya (budaya) yang dapat menempatkan kedudukan seorang individu. Modal budaya terdiri dari tiga bentuk : pertama, dalam kondisi 'menubuh' (meliputi pengetahuan umum, keterampilan, nilai budaya, agama, norma, bakat turunan, dan lain-lain); kedua, dalam kondisi terobjektifikasi (meliputi kepemilikan benda-benda budaya); ketiga, dalam kondisi terlambangkan (meliputi gelar dan tingkat pendidikan).

Modal sosial mengukur semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Dan modal simbolik menunjukkan segala bentuk kapital (budaya, sosial, atau ekonomi) yang mendapat pengakuan khusus dalam masyarakat. Modal simbolik misalnya seperti pemilihan tempat tinggal, pemilihan tempat wisata, hobi, tempat makan, dan lain-lain.

Masyarakat dalam pandangan Pierre Bourdieu digambarkan sebagai sebuah arena yang saling berkaitan. Arena tersebut merupakan tempat pertarungan atau perjuangan memperebutkan kekuasaan atau kekuatan-kekuatan yang ada. Arena tersebut bermacam-macam, yakni arena pendidikan, arena ekonomi, arena budaya, arena agama, arena seni, arena politik, dan lain-lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursif. Pendekatan ini merupakan reposisi dari pendekatan M. H. Abrams. Pendekatan diskursif (Taum, 2017: 4) adalah pendekatan yang menitikberatkan pada diskursus (wacana sastra) sebagai sebuah praktik

diskursif. Teori yang digunakan adalah teori Pierre Bourdieu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi. Ratna (2004: 48) membagi isi menjadi dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi menghasilkan makna. Dalam penelitian ini, analisis isi laten dan analisis isi komunikasi digunakan untuk menemukan dan memahami habitus dan modal yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Hasil analisis disajikan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif analisis.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Habitus

4.1.1 Habitus Ikal

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa Ikal memiliki enam habitus yang paling dominan dalam perjuangannya meraih kesuksesan di arena pendidikan. Keenam habitus tersebut adalah pekerja keras, pantang menyerah, suka berolah raga, melawan pesimistis, suka menabung, dan agamais.

4.1.1.1 Habitus Pekerja Keras

Habitus pekerja keras terbentuk sebagai sebuah pengondisian agar Ikal mampu berjuang dalam arena pertarungannya. Ikal yang tidak memiliki modal ekonomi terpaksa bekerja keras membanting tulang agar mampu bertahan hidup sekaligus memperoleh biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Makna habitus sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-

syarat keberadaan suatu kelas tampak dalam hal tersebut. Agar dapat bersekolah Ikal harus bekerja. Oleh karena itu, segala pekerjaan yang memungkinkan dilakukan oleh Ikal sambil bersekolah.

Sewaktu SMA sebelum berangkat dan sepulang sekolah, Ikal menyempatkan diri untuk bekerja demi memperoleh uang. Pekerjaan seperti kuli *ngambat*, pengambil bola di lapang golf, *part time office boy*, dan lain-lain, dilakukan oleh Ikal bersama sahabatnya demi mengumpulkan uang.

4.1.1.2 Habitus Pantang Menyerah

Habitus pantang menyerah yang dimiliki Ikal menggambarkan kegigihannya berjuang mengejar mimpi-mimpinya. Sikap pantang menyerah Ikal dapat dilihat dalam Hirata (2018: 91–96), yang mengisahkan perjuangan Ikal dan sahabat-sahabatnya masuk ke gedung bioskop. Status Ikal sebagai seorang pelajar membuat mereka tidak berhak menonton di gedung bioskop, karena guru sekolah mereka menganggap tidak ada hal positif yang diperoleh di bioskop. Namun, karena kegigihan Ikal dan sahabatnya, walau gagal beberapa kali masuk ke bioskop, dengan mencoba berbagai usaha tipu daya mereka kemudian berhasil memasuki gedung bioskop.

Sikap pantang menyerah yang dimiliki Ikal menjadi habitus. Habitus tersebut merupakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan oleh Ikal agar tetap bertahan atau mampu berjuang dalam arena pendidikan. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung untuk bersekolah membuat Ikal untuk berjuang, tidak langsung menyerah dengan keadaan yang dihadapinya. Ia mencari solusi, yaitu dengan bekerja mengumpulkan uang. Pekerjaan yang dipilih adalah pekerjaan yang memungkinkan dilakukan sambil bersekolah. Habitus pantang menyerah tersebut sangat

berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya.

4.1.1.3 Habitus Suka Berolah Raga

Ikal memiliki habitus suka berolah raga. Sejak kecil ia suka berlari, sehingga ia memiliki kemampuan berlari cepat. Keterampilan berlari cepat yang dimiliki Ikal merupakan sebuah habitus. Kemampuan tersebut tidak diperoleh secara alamiah melainkan terbentuk melalui proses atas kesukaannya berlari, dan hal tersebut sering dilakukan sehingga membentuknya menjadi seorang pelari yang cepat.

Habitus suka berolah raga yang dimiliki Ikal jelas berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya. Kemampuannya berlari cepat menunjukkan bahwa ia memiliki tubuh yang sehat. Tubuh yang sehat merupakan hasil dari habitus suka berolah raga yang dimiliki Ikal. Habitus tersebut membantu Ikal dalam berbagai hal seperti lolos tes pada penerimaan pegawai pos seperti terdapat dalam Hirata (2018: 227).

4.1.1.4 Habitus Melawan Pesimistis

Ikal merupakan orang yang sangat kurang percaya diri. Rasa kurang percaya diri merupakan ciri dari masyarakat miskin. Kekurangpercayaan diri sering kali membuat Ikal menjadi pesimis. Ikal berusaha melawan rasa kurang percaya diri tersebut, untuk dapat berjuang menggapai mimpi-mimpinya.

Arai dan ayah Ikallah yang membuat Ikal melawan pesimistis tersebut yang membuatnya kembali bersemangat menempuh mimpi-mimpinya. Melawan pesimistis menjadi habitus Ikal. Setiap kali pesimistis menghantui Ikal, ia segera melawan hal tersebut, sehingga ia kembali berani mengejar mimpi-mimpinya hal tersebut terdapat dalam Hirata (2018: 137).

4.1.1.5 Habitus Suka Menabung

Habitus merupakan sebuah pengodisian yang dikaitkan dengan sayarat-syarat keberadaan suatu kelas. Ikal yang tidak memiliki modal ekonomi terpaksa mencari uang dan mengumpulkannya untuk dapat tetap bersekolah. Keharusan memiliki modal ekonomi dalam arena pendidikan membentuk habitus suka menabung dalam diri Ikal. Sejak kecil Ikal sudah mulai bekerja dan menabung. Hal tersebut tampak pada saat Ikal dan Arai dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah berkat adanya uang tabungan yang mereka miliki. Dengan menabung, Ikal menyiapkan modal ekonomi berupa uang, yang sangat dibutuhkannya dalam menunjang pendidikannya. Habitus tersebut merupakan faktor penting dalam perjuangannya di arena pendidikan.

4.1.1.6 Habitus Agamais

Pola pikir Ikal yang terkadang mengedepankan moral agamais merupakan habitus yang terbentuk dari latar belakang pendidikannya. Pada saat Ikal, Arai, dan Jimbron berniat menonton film yang berposterkan wanita seksi di Bioskop (dalam Hirata, 2018: 88), Ikal mencoba melawan dirinya sendiri dengan menegaskan bahwa ia orang berpendidikan Islam. Bahkan pada saat Ikal memandang wanita berpakaian seksi di poster tersebut, ia malah bertanya pada diri sendiri: apakah wanita tersebut bisa mengaji?. Pola pikir Ikal yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama tersebut mencerminkan habitus kelompok sosial yang taat beragama.

4.1.2 Habitus Arai

Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa Arai memiliki enam habitus yang paling dominan dalam perjuangannya pada arena

pendidikan. Habitus tersebut adalah pekerja keras, pantang meyerah, optimistis, selalu ingin tahu, suka menabung, dan murah hati.

4.1.2.1 Habitus Pekerja Keras

Arai juga sama seperti Ikal, memiliki habitus kerja keras. Sama seperti Ikal, Arai tidak memiliki modal ekonomi sehingga ia harus bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus memperoleh biaya untuk sekolah. Habitus tersebut juga terbentuk dari latar belakang Arai yang ditinggal mati oleh ayah ibunya sejak kecil. Habitus pekerja keras Arai tampak dalam (Hirata, 2018: 160), yang mengisahkan betapa giatnya Arai bekerja, sampai-sampai sering kali tertidur mengenakan seragam sekolahnya karena tidak sempat mengganti seragam tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Arai memiliki habitus pekerja keras

4.1.2.2 Habitus Pantang Menyerah

Sama halnya dengan Ikal, Arai tidak pernah menyerah dengan keadaan yang dihadapinya. Situasi yang dihadapinya sedari kecil seperti menjadi yatim-piatu seperti tidak membuat Arai menyerah. Habitus pantang menyerah merupakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan oleh Arai agar tetap bertahan atau mampu berjuang dalam arena pendidikan. Arai bersama sahabatnya tidak menyerah dengan kondisi ekonomi yang dimilikinya. Ia berkerja sambil bersekolah, untuk memiliki modal dalam pertarungannya dalam arena pendidikan.

4.1.2.3 Habitus Optimistis

Sikap optimistis yang dimiliki Arai terbentuk oleh habitusnya, yakni sedari kecil Arai terbiasa melakukan sesuatu seorang diri seperti membuat mainan untuk dimainkan

sendiri. Seorang anak kecil, yang telah ditinggal mati oleh ayah dan ibunya, mampu menghibur diri sendiri dengan mainan yang dibuat sendiri. Sikap optimisnya juga terlihat saat ia berjuang keras mendapatkan cinta Nurmala, yang terdapat dalam Hirata (2018: 163). Walaupun Nurmala tetap menolak cintanya, Arai tetap berjuang dan mengungkapkan sikap optimisnya kepada Ikal seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Nurmala ibarat melemparkan lumpur ke tembok itu” sambungnya optimis”

“Kau sangka tembok itu akan roboh dengan lemparan lumpur?” Tanyanya retoris”

“Tak akan! Lumpur itu akan membekas di sana, apa pun kulakukan, walaupun ditolaknya mentah-mentah akan membekas di hatinya,” kesimpulannya filosofis.”

Sikap Arai yang selalu optimislah, yang selalu ia terapkan dalam hidupnya, hingga ia meraih kesuksesan dalam arena pendidikan.

4.1.2.4 Habitus Selalu Ingin Tahu

Arai merupakan seorang yang sangat kreatif. Kekreatifan yang dimiliki Arai terbentuk dari sebuah habitus yang terbiasa melakukan sesuatu seorang diri dan sifatnya yang selalu ingin tahu. Selain sifatnya yang kreatif, kepintaran yang dimiliki Arai dalam bidang akademik juga dipengaruhi oleh habitusnya yang selalu ingin tahu tersebut. Rasa ingin tahu merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar. Arai memiliki habitus selalu ingin tahu. Habitus tersebut jelas sangat berdampak pada kehidupannya terutama dalam arena pendidikan.